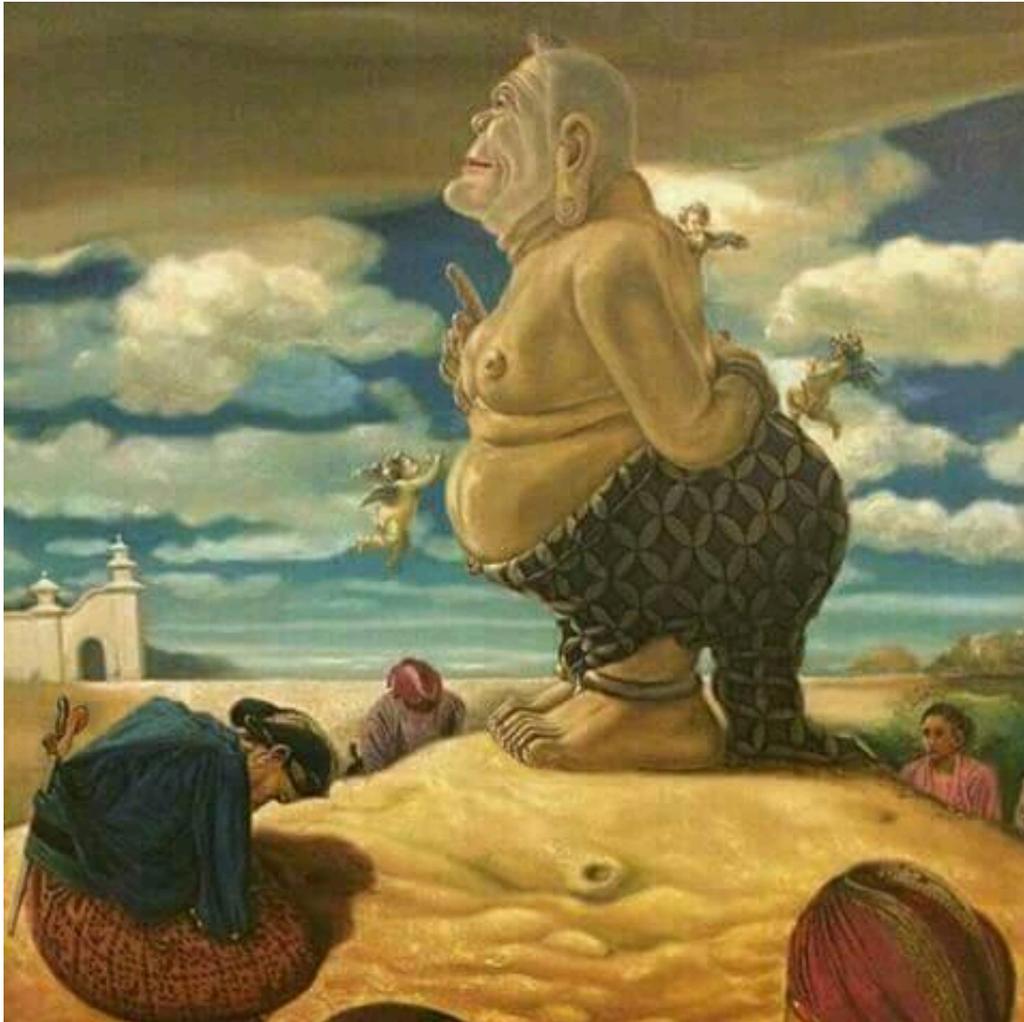


Menguak Keistimewaan Nabi Khidhir dan Semar: Sosok Pendheman Par Excellence

Ditulis oleh Heru Harjo Hutomo pada Minggu, 03 Oktober 2021



Hidup itu kentut

Tak peduli Jawa atau Tionghoa

Muslim atau Buddha

Semua sama saja

Di mana pun kentut tetaplah kentut

Kenapa mesti ribut?

—Heru Harjo Hutomo

Dalam khazanah budaya Jawa terdapat istilah yang menyatakan bahwa apa-apa yang tergelar di mata tak mencerminkan kenyataan yang ada. Istilah itu adalah istilah “*pendheman*” yang mengacu pada sesuatu yang berharga tapi berada di suatu kondisi yang bagi mata kebanyakan tak berharga, seperti halnya emas yang berserakan di kubangan lumpur.

Dalam paradigma *pendheman*, ukuran sebuah kebesaran tak tergantung pada tatanan kebudayaan ataupun moral kaum milenial dimana citra menentukan segalanya. Orang-orang besar dalam kebudayaan milenial semacam ini dapat berarti adalah orang-orang yang populer sebagaimana para pejabat, langganan liputan media-media massa, atau bahkan orang-orang tajir yang mukanya menonjol laiknya bayi.

Konon, dalam khazanah pesantren, Khidhir adalah sesosok *pendheman par excellence*. Sementara di Jawa, sosok *pendheman* itu adalah Semar. Mereka berdua hadir laiknya sebuah desekrasi, sebetuk bahak pada keluhuran ataupun kesucian yang lazimnya diagung-agungkan.

Penampilan mereka berdua, yang sama sekali tak peduli pada citra diri, barangkali tak sesuai dengan standar para pakar ilmu komunikasi milenial yang seolah berhak menentukan siapa saja yang berhak muncul di ruang-ruang seminar, TV ataupun media-media lainnya.

Baca juga: Berkanjang di Ruang Ambang: Ronggawarsita dan Kesendiriannya

Jadi, ketika diukur dengan standar ilmu komunikasi milenial yang menyaratkan muka para pesolek (sebagaimana istilah *photogenic* ataupun *instagramable*), kedua sosok yang masyhur di langit tapi *mastur* di Bumi ini memang memilih untuk kalah *ganteng* untuk hadir sebagai sebetuk desekrasi. Maklum, secara ironis, keadilan memang kerap kali adalah milik orang-orang yang berlaku tak adil. Karena itulah, konon, Semar sangat terkenal dengan letupan kentutnya yang tak membeda-bedakan para pendengar maupun penghidunya, entah bangsawan maupun jelata, brahmana maupun durjana.

Perbedaan di antara keduanya adalah seandainya Khidhir perlu menyamar sedemikian rupa untuk menunaikan tugasnya, yang terkadang seperti orang gila yang di mata orang kebanyakan sama sekali tak berharga, Semar tanpa menyamar pun sudahlah samar sebagaimana se-*pupuh* tembang *pocung* yang menggambarkan dirinya.

Luwih ewuh

Lurah Semar yen ginunggung

Yen jalua samar

Jaja mungal lir pawestri

Yen estria Lurah Semar kekuncungan

Tapi bagi saya, sebagaimana istilah “*kyai pendheman*” di pesantren-pesantren tarekat, *pendheman* ini ternyata bukanlah suatu keadaan atau bahkan *laku* sebagaimana yang dicanangkan oleh Ibn ‘Athailah al-Sakandari, “*Idfin wujudaka fil ardhil khumuli.*” *Pendheman* adalah juga sebuah perspektif atau bahkan metode untuk menyingkapkan apa-apa yang dianggap sebagai *pendheman* atau apa-apa yang memang sengaja dipendam untuk kepentingan tertentu.

Baca juga: Tanda Tangan Ronggawarsita, Kesombongan tanpa Kontroversi

Pada titik inilah justru perspektif *pendheman* adalah perspektif yang menolak pemendaman ketika pemendaman itu bersifat politis atau bahkan menyebabkan kacaunya segala tertib kehidupan karena, dalam keyakinan tertentu, bersinggungan dengan keadaan poros dimana kehidupan itu berjalan. Ibarat *gangsingan*, ketika porosnya dalam keadaan tak sebagaimana mestinya tentu perputaran *gangsingan* itu akan kacau dan tak karuan arahnya. Di sinilah ungkapan Jawa “*ngeli ning ora keli*” menemukan konteksnya.

Ketika Ronggawarsita menolak tradisi pemendaman dalam kultur keraton dan pesantren, dengan memakai *sandi asma* dan membubuhkan *tapak asma* pada kebanyakan karya-karyanya, bukanlah sama sekali tanpa alasan (*Tanda Tangan Ronggawarsita, Kesombongan Tanpa Kontroversi*, Heru Harjo Hutomo, <https://alif.id>). Seandainya ia tak bersikap “pongah” waktu itu tentu kesusastraan Jawa tak akan mencapai kondisi

renaissance-nya dan kemungkinan justru akan diklaim oleh penjajah Belanda. Ketika secara politis keraton Surakarta sudah dikuasai oleh Belanda, maka tinggallah kesusastraan yang menjadi ruang perlawanannya dimana Ronggowarsita, dengan segala “kepongahannya,” menjadi salah satu pelopornya yang tanpanya rakyat Jawa kala itu tak akan terpukul daya perlawanannya atas segala penjajahan.

Dengan demikian, pada dasarnya perspektif *pendheman* adalah perspektif yang berupaya menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Seperti halnya kisah salah satu syekh dalam *sanad* keilmuan tarekat Naqsyabandiyah yang pernah *kungkum* dan mampu menderaskan 1000 kali *isim mufrad* dalam satu tarikan nafas atas petunjuk Khidhir yang pernah tampil lainnya bukan orang saleh di hadapannya, tentu seandainya ia bersikap menyepelekan seperti kebanyakan orang Naqsyabandiyah tak akan mewarnai peradaban Islam dan bahkan dunia dengan prinsip “*khalwat dar anjuman*”-nya.

Baca juga: [Khilafah Versus Gula Klapa](#)

Atau pada kisah pewayangan dimana Semar yang secara tata-gelar tak mencerminkan seorang yang suci dan luhur diizinkan oleh Pandawa untuk diboyong oleh pihak lain, tentu Pandawa tak akan menjadi pribadi-pribadi yang bersimbah wahyu dan memenangkan peperangan. Sebab, sedari kecil Pandawa sudah diajarkan untuk menghormati dan selalu dekat dengan Semar yang pada hakikatnya adalah Bathara Ismaya.

Maka dari itu, perspektif *pendheman* memungkinkan segala sesuatu yang dianggap kecil, remeh-temeh atau pinggiran, ternyata dapat menyingkapkan sebuah problem besar yang selama ini dianggap pelik. Taruhlah pluralisme dengan pluralitasnya yang acap menjadikan sumber sengketa. Ternyata ketika orang sadar akan kentut yang tanpanya ia bukanlah sesosok manusia akan menyadari pula bahwa apapun latar-belakang SARA-nya kentut itu tetaplah kentut yang tak akan produktif ketika dibuat ribut.